

Manajemen dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Ninin Hairun Nisa[✉]

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine the implementation of management at Madrasah Diniyah of Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta as an effort to improve the quality of education. Madrasah Diniyah is part of the pesantren education system, focusing on the teaching of Islamic religious sciences as provisions for both worldly and spiritual life. The educational model is classical, consisting of four levels: Ula, l'dadiyah, Wustho, and Ulya.

Design/methods/approach – This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants include the head of the madrasah, curriculum and student affairs staff, as well as several female students.

Findings – The findings reveal that the management implementation in the madrasah encompasses three main components: input, process, and output. The quality of education is assessed based on the achievement of learning standards set by the institution, particularly regarding students' understanding of dirasah (Islamic studies). Overall, these standards have been successfully met, indicating that the educational management applied is relatively effective in enhancing students' academic quality.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-04-2024

Accepted: 01-06-2024

KEYWORDS

Management;
Education Quality;
Madrasah Diniyah

Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi arus besar yang menyapu seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat. Pengaruh globalisasi sangat terasa di kalangan generasi muda, yang merupakan segmen paling rentan terhadap perubahan nilai dan gaya hidup. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, individualisme, serta dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa. Realitas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sosial secara umum, tetapi juga menjadi tantangan fundamental bagi dunia

CONTACT: [✉] ninin25@gmail.com

© 2024 The Author(s). Published by Yayasan Ilmu, Yogyakarta, IDE.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pendidikan dalam menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Fadjar 1999).

Di tengah derasnya arus perubahan itu, kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu menawarkan fondasi nilai yang kokoh menjadi semakin mendesak. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis, khususnya melalui lembaga-lembaga seperti pondok pesantren yang telah terbukti menjadi benteng moralitas dan pusat kaderisasi intelektual keislaman sejak masa lampau. Pesantren, dengan seluruh kekhasan sistem dan budayanya, berperan penting dalam menjaga warisan keilmuan Islam, menanamkan nilai-nilai keimanan, serta membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren, terutama yang berhaluan tradisional, masih kerap dipersepsikan sebagai lembaga yang tertinggal dari kemajuan zaman. Sebagian masyarakat memandang pesantren sebagai tempat belajar yang eksklusif, kaku, dan kurang mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam dunia kerja modern. Pandangan ini tentu tidak sepenuhnya benar, tetapi tetap menjadi tantangan yang nyata bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren perlu mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai dan tradisi; di sisi lain, pesantren juga dituntut untuk berbenah dalam aspek manajerial dan pedagogis agar tidak tergerus oleh stigma negatif yang melemahkan citranya di mata publik (DepagRI 2002).

Salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan dalam proses pembaruan pesantren adalah penerapan teori manajemen modern dalam pengelolaan pendidikan. Dalam perspektif ini, manajemen tidak dipahami hanya sebagai tata kelola administratif, tetapi sebagai suatu sistem integral yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi seluruh aktivitas pendidikan. Manajemen modern menekankan pada efektivitas sistem, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta pencapaian tujuan lembaga secara optimal. Bila pendekatan ini diterapkan secara tepat dalam konteks pesantren, maka akan muncul model pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara substantif, tetapi juga mampu bersaing secara struktural dengan lembaga pendidikan lainnya (Akdon 2009).

Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta menjadi contoh menarik untuk dikaji. Lembaga ini merupakan salah satu unit pendidikan nonformal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang memfokuskan diri pada pembelajaran ilmu-ilmu keislaman untuk kalangan mahasiswa. Keunikan madrasah ini terletak pada segmentasi peserta didiknya yang mayoritas adalah mahasiswa dari berbagai kampus di Yogyakarta, yang memiliki latar belakang akademik umum tetapi merasa membutuhkan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Madrasah Diniyah ini menerapkan sistem pembelajaran klasikal yang berjenjang, yakni mulai dari tingkat i'dadiyah (persiapan), ula (dasar), wustha (menengah), hingga ulya (lanjutan). Kurikulum yang diajarkan berbasis kitab kuning (turats), meliputi bidang-bidang ilmu agama seperti fiqh, aqidah, tasawuf, dan bahasa Arab. Sistem ini menuntut ketekunan

santri dalam membaca, memahami, dan mendiskusikan teks-teks klasik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara terstruktur dan berlangsung setiap malam, menyesuaikan dengan jadwal para santri yang pada siang hari berkuliah di kampus masing-masing.

Dalam situasi ini, tantangan utama yang dihadapi madrasah bukan hanya bagaimana mengatur waktu dan metode pembelajaran, tetapi juga bagaimana merancang sistem manajemen pendidikan yang mampu menjamin mutu dan keberlanjutan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan manajemen pendidikan berbasis sistem menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini meliputi tiga komponen utama: input, proses, dan output (Depdiknas 2001).

Pada tahap input, madrasah diniyah perlu memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki, baik dari segi tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, maupun sarana prasarana, memiliki kualitas dan kapasitas yang memadai. Para ustadz yang mengajar harus memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dan pengalaman belajar di pesantren, sehingga mampu mengajar kitab-kitab klasik dengan baik. Di sisi lain, santri sebagai peserta didik juga perlu memiliki motivasi yang tinggi dan kesiapan belajar yang baik, mengingat pembelajaran yang dilakukan cukup intensif dan berbasis teks.

Tahap proses mencakup seluruh kegiatan belajar mengajar yang terjadi dalam sistem madrasah. Di sini, peran manajemen sangat penting untuk mengatur jadwal, metode, dan evaluasi pembelajaran. Materi pelajaran tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga harus diinternalisasi melalui diskusi, praktik ibadah, dan kegiatan pembiasaan nilai. Proses evaluasi juga perlu dirancang secara menyeluruh, mulai dari ujian harian, mingguan, hingga evaluasi akhir seperti munaqasyah. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan semangat belajar.

Sementara itu, tahap output menjadi indikator keberhasilan dari seluruh sistem manajemen yang dijalankan. Output tidak semata dilihat dari seberapa banyak kitab yang dikuasai oleh santri, tetapi lebih kepada seberapa dalam pemahaman mereka terhadap ilmu agama, serta seberapa baik mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keberhasilan santri tidak hanya diukur dengan nilai ujian, tetapi juga dengan akhlak dan kepribadian yang mereka tunjukkan di lingkungan masyarakat (Nawawi 2005).

Melalui pendekatan manajemen yang sistemik tersebut, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga mampu bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Penerapan sistem manajemen ini memberikan arah yang jelas bagi pengelolaan lembaga, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memperkuat daya saing pesantren dalam kancah pendidikan nasional (Salis 2011).

Penelitian terhadap implementasi manajemen di madrasah ini menjadi sangat penting dalam rangka menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan Islam secara lebih

luas. Dengan memahami bagaimana manajemen dijalankan di lingkungan pesantren, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai tradisi dipadukan dengan prinsip-prinsip profesionalisme dalam satu kerangka sistem pendidikan. Temuan ini juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana pesantren dapat terus berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan yang bermutu dan bernilai.

Pada akhirnya, di tengah gempuran globalisasi yang kerap menggusur nilai-nilai lokal dan spiritual, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi penjaga moralitas dan pusat pencerahan umat. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan jika pesantren mampu melakukan revitalisasi diri melalui sistem manajemen yang efektif, efisien, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta memberikan gambaran nyata bahwa transformasi itu bukan sesuatu yang mustahil, bahkan telah dan sedang berlangsung dengan komitmen dan visi yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen pendidikan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial dan pendidikan dalam konteks pesantren secara holistik, serta memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika internal lembaga dari perspektif para pelaku pendidikan secara langsung (Bungin 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama untuk kalangan mahasiswa, baik mukim (tinggal di pesantren) maupun nonmukim. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposif karena madrasah ini menerapkan sistem manajerial yang cukup kompleks dengan struktur pendidikan klasikal yang terbagi dalam jenjang i'dadiyah, ula, wustha, dan ulya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah diniyah, dua orang ustadz/ustadzah, serta tiga orang santriwati yang merupakan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan. Para subjek ini dipilih secara purposif untuk mewakili aktor-aktor penting yang terlibat langsung dalam implementasi manajemen pendidikan di madrasah. Sementara itu, objek utama yang dikaji adalah praktik manajemen yang dijalankan oleh lembaga, yang ditinjau melalui pendekatan sistem: mencakup input (sumber daya manusia, kurikulum, dan fasilitas), proses (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), serta output (hasil belajar dan kualitas lulusan).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman narasumber dengan fleksibilitas yang tetap terarah. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi tanpa ikut terlibat dalam kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data wawancara dan observasi, berupa dokumen-dokumen resmi madrasah seperti profil lembaga, silabus, jadwal pembelajaran, dan struktur organisasi (Sugiyono 2010).

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif agar memudahkan

pembaca memahami konteks yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola dan tema yang muncul dari interaksi antar data.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini membantu peneliti dalam membangun validitas internal serta memperkuat interpretasi terhadap temuan yang dihasilkan. Melalui strategi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana praktik manajemen dijalankan dalam konteks pendidikan pesantren, dan sejauh mana praktik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Hasil

Implementasi Manajemen sebagai Sistem: Input-Proses-Output

Sebagaimana lazim dalam teori manajemen sistem, implementasi yang efektif selalu dimulai dari penataan input, pelaksanaan proses, hingga hasil akhir berupa output. Dalam konteks Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, ketiga komponen ini tidak hanya diimplementasikan dalam tataran teknis administratif, tetapi juga dalam kerangka nilai-nilai keislaman dan pesantren yang melekat erat pada budaya kelembagaan.

Input dalam sistem manajemen pendidikan di madrasah ini mencakup sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik. Para ustadz dan kepala madrasah umumnya adalah alumni pesantren atau lulusan pendidikan tinggi Islam yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab kuning (turats) dan nilai-nilai pesantren. Peneliti menekankan bahwa kualitas input sangat memengaruhi kualitas proses pendidikan selanjutnya. Tenaga pengajar yang tidak hanya menguasai materi keilmuan tetapi juga memiliki keteladanan dalam sikap dan perilaku menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna. Di samping itu, kurikulum yang digunakan dirancang untuk memberikan penguatan terhadap kompetensi keislaman, baik dalam aspek fikih, tafsir, akhlak, maupun bahasa Arab.

Sarana prasarana memang bukan aspek dominan dalam pesantren tradisional, namun dalam kasus Madrasah Diniyah ini, penggunaan ruang belajar, penyediaan kitab, serta sistem penjadwalan dan evaluasi menunjukkan bahwa aspek fisik dan administratif tetap diperhatikan meskipun dalam skala sederhana. Peserta didik yang sebagian besar adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi menunjukkan adanya seleksi alamiah terhadap minat dan kemampuan belajar, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan lebih terfokus.

Proses pendidikan di Madrasah Diniyah dilaksanakan secara klasikal, dengan sistem kelas berjenjang mulai dari *i'dadiyah* (persiapan), *ula* (tingkat awal), *wustha* (menengah), hingga *ulya* (tingkat lanjut). Peneliti mencermati bahwa sistem ini memungkinkan diferensiasi pengajaran berdasarkan kemampuan awal santri, yang kemudian dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan penghayatan. Dalam kegiatan sehari-hari, proses belajar-mengajar tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah atau pengajaran satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi, praktik ibadah, hafalan, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari evaluasi harian dan mingguan hingga munaqasyah (ujian terbuka) bagi santri kelas akhir. Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap karakter, akhlak, dan keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi alat transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Peneliti menilai bahwa inilah kekuatan utama pendidikan pesantren yang tidak ditemukan secara utuh dalam sistem pendidikan formal modern.

Output dari proses pendidikan ini dianalisis sebagai keberhasilan santri dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan nyata. Penilaian keberhasilan tidak dibakukan dalam bentuk nilai akademik semata, tetapi lebih menekankan pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah bersifat relatif, tergantung pada standar internal lembaga dan bukan pada tolok ukur eksternal seperti akreditasi atau sertifikasi formal. Keberhasilan lembaga ini dalam mencetak alumni yang mampu menjadi pengajar, dai, atau teladan di masyarakat menjadi indikator output yang relevan.

Kontekstualisasi dengan Tantangan Globalisasi

Salah satu kekuatan analisis dalam penelitian ini terletak pada upaya peneliti mengaitkan praktik manajemen pendidikan pesantren dengan tantangan yang muncul akibat globalisasi. Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara pandang dan gaya hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Budaya populer yang berorientasi pada kebebasan individual, konsumerisme, dan hedonisme menjadi arus dominan yang membentuk karakter dan perilaku anak-anak muda. Dalam kondisi ini, pesantren berada pada posisi strategis untuk menjadi benteng moral sekaligus pusat penanaman nilai keagamaan yang kokoh.

Peneliti melihat bahwa penerapan manajemen yang efektif dan berbasis nilai Islam adalah salah satu strategi pesantren dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan membangun sistem manajemen yang mengatur *input*, proses, dan output secara terarah, pesantren mampu menunjukkan bahwa sistem tradisional bukan berarti tertinggal, tetapi justru bisa menjadi alternatif bagi model pendidikan modern yang sering kali kehilangan substansi nilai. Integrasi antara sistem dan nilai inilah yang menjadikan pendidikan pesantren relevan dalam menghadapi zaman yang terus berubah (Mastuhu 1994).

Lebih dari itu, pesantren diharapkan mampu memainkan peran yang lebih luas sebagai rujukan moral masyarakat. Pesantren yang dikelola secara baik tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembentukan karakter, tempat penyemaian nilai kebangsaan, dan ruang dialog sosial yang mendalam. Dalam hal ini, penerapan manajemen bukan sekadar alat teknis, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang memanusiakan manusia (insan kamil) dan membina masyarakat yang berakhlak (Sulthon dan Khusnurdilo 2006).

Pengaruh Manajemen terhadap Kualitas Pendidikan

Peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah sangat dipengaruhi oleh profesionalitas manajemen lembaga, efektivitas proses pembelajaran, dan kemampuan santri dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keilmuan. Kepemimpinan kepala madrasah yang responsif, partisipatif, dan visioner menjadi faktor

penting dalam membangun budaya kerja yang produktif. Perencanaan program yang sistematis dan pelibatan seluruh komponen lembaga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak dijalankan secara otoriter, tetapi melalui dialog dan musyawarah, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Qomar 2000).

Lingkungan belajar yang diciptakan juga sangat kondusif untuk pembentukan karakter. Penanaman adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak dilakukan melalui hukuman formal, tetapi melalui keteladanan ustadz dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Ini memperlihatkan bahwa efektivitas proses pembelajaran tidak bergantung pada fasilitas atau teknologi semata, melainkan pada kehadiran figur-figur pendidik yang mampu menjadi contoh hidup bagi peserta didik (Mulyono 2008).

Kemampuan santri dalam memahami pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata menjadi salah satu indikator keberhasilan *output* pendidikan. Di Madrasah Diniyah ini, pembelajaran difokuskan pada kemampuan membaca dan memahami teks klasik, berargumentasi secara syar'i, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang dimaksud bukan hanya output akademik, tetapi juga hasil dari pembinaan mental, spiritual, dan sosial (Prasodjo 1981).

Nilai Tambah dan Keunikan Pesantren

Salah satu poin penting dalam analisis penelitian ini adalah penekanan pada nilai tambah dan keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Peneliti menyoroti bahwa pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah formal, yaitu integrasi antara pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan spiritualitas dalam satu sistem. Pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat tinggal, tempat ibadah, dan tempat bersosialisasi, yang semuanya berperan dalam pembentukan pribadi santri.

Dalam konteks Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, keunikan ini tampak dalam struktur kelembagaan yang fleksibel namun terorganisasi, kurikulum yang berbasis turats (kitab kuning), serta relasi sosial yang erat antara guru dan murid. Hal ini membentuk ekosistem pendidikan yang tidak ditemukan dalam lembaga pendidikan umum. Di samping itu, nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kemandirian menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung (Bakar dan Surohim 2005).

Peneliti juga menekankan bahwa keunikan ini harus tetap dipertahankan, namun tidak menjadi penghalang bagi inovasi. Manajemen pendidikan di pesantren harus terbuka pada pembaruan, selama tidak menggerus esensi nilai yang menjadi pijakan utama. Prinsip "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) menjadi panduan penting dalam proses pembaruan sistem manajemen di lingkungan pesantren .

Diskusi

Setiap lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan medan pengabdian yang tidak hanya menyentuh aspek teknis administratif, tetapi juga menyangkut misi pembentukan manusia yang berpengetahuan, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta telah menunjukkan ikhtiarnya melalui penerapan manajemen pendidikan yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai pesantren. Penelitian ini mengantarkan pada pemahaman mendalam bahwa manajemen yang diterapkan di lembaga tersebut

tidak sekadar menjadi instrumen pengatur jalannya kegiatan pendidikan, melainkan sebagai fondasi utama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang menyeluruh.

Sebagai sistem yang terdiri dari input, proses, dan output, implementasi manajemen di Madrasah Diniyah dijalankan dengan pendekatan khas pesantren. Dalam tahap input, seleksi santri dilakukan melalui mekanisme placement test untuk menyesuaikan kemampuan dasar mereka dengan jenjang kelas yang tersedia. Ini menjadi langkah awal untuk memastikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara tepat sasaran. Sementara itu, para tenaga pengajar diambil dari kalangan santri senior atau alumni Ma'had Aly, yang meskipun tidak melalui rekrutmen formal, memiliki pengalaman dan penguasaan keilmuan yang memadai (DepagRI 2002).

Kurikulum madrasah dirancang untuk menyeimbangkan antara kekuatan tradisi dan kebutuhan modern. Di satu sisi, kitab kuning dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf menjadi fondasi utama pembelajaran, di sisi lain terdapat upaya untuk membuka ruang bagi penguatan spiritualitas dan apresiasi terhadap perkembangan sains dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren sering diasosiasikan dengan tradisionalisme, dalam praktiknya pesantren memiliki fleksibilitas untuk mengadopsi kebaruan selama tidak menggerus nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi salah satu kendala yang cukup mencolok. Proses belajar mengajar kerap dilakukan di ruang-ruang kelas milik madrasah formal atau bahkan di masjid, karena belum tersedia ruang belajar khusus. Keterbatasan ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan optimal.

Pada tahap proses, kegiatan pendidikan di madrasah diniyah ini menunjukkan adanya sistem yang terorganisir dan terencana. Dari mulai penyusunan jadwal, pelaksanaan pengajaran, hingga evaluasi, semua dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya secara formal melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pendekatan formatif seperti evaluasi harian, mingguan, hingga munaqasyah atau ujian terbuka sebagai ujian akhir. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan pemahaman mendalam sekaligus melatih kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ilmu secara lisan (Akdon 2009).

Sementara itu, hasil dari seluruh proses yang telah berjalan tersebut tercermin dalam kualitas output yang dihasilkan. Santri dinilai bukan semata dari prestasi akademik, tetapi dari kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan di madrasah ini dilihat dari integrasi antara ilmu dan akhlak, antara pengetahuan dan praktik, antara wawasan dan keteladanan.

Meskipun capaian tersebut cukup menggembirakan, bukan berarti tidak ada ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, sebagai refleksi dari penelitian ini, beberapa saran perlu diajukan untuk peningkatan mutu madrasah di masa depan. Pertama, dari sisi kelembagaan, sudah saatnya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim lebih serius mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, alat bantu belajar yang relevan, serta fasilitas yang menunjang kenyamanan belajar akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan. Selain itu,

penguatan aspek keterampilan atau life skills juga menjadi kebutuhan mendesak agar para santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki bekal untuk hidup mandiri dan berdaya guna di masyarakat (Fadjar 1999).

Kedua, bagi para santri, diperlukan peningkatan kesadaran dan komitmen untuk lebih aktif dan semangat dalam menempuh proses belajar. Lingkungan pesantren yang terbuka dan penuh nilai-nilai luhur sudah semestinya dimanfaatkan secara maksimal oleh para santri untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup mereka. Dalam hal ini, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu adalah modal utama yang harus terus ditumbuhkan.

Ketiga, bagi para peneliti di masa mendatang, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk eksplorasi yang lebih luas dan mendalam. Manajemen pendidikan di pesantren masih menyimpan banyak aspek yang menarik untuk dikaji, baik dari sisi kepemimpinan, strategi pengembangan SDM, integrasi kurikulum, maupun pengelolaan kelembagaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang diterapkan secara terencana dan berbasis nilai mampu menjadi kekuatan transformasional dalam dunia pesantren. Dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dinamika, pesantren bukan hanya mampu bertahan, tetapi juga tampil sebagai agen perubahan yang mengedepankan pendidikan nilai, keilmuan, dan pengabdian. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta adalah contoh nyata bagaimana lembaga tradisional dapat beradaptasi, berinovasi, dan tetap setia pada jati dirinya (Abdurrahman 2011).

Penutup

Di tengah gempuran globalisasi yang kerap menggusur nilai-nilai lokal dan spiritual, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi penjaga moralitas dan pusat pencerahan umat. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan jika pesantren mampu melakukan revitalisasi diri melalui sistem manajemen yang efektif, efisien, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta memberikan gambaran nyata bahwa transformasi itu bukan sesuatu yang mustahil, bahkan telah dan sedang berlangsung dengan komitmen dan visi yang kuat.

References

- Abdurrahman, Ahmad Taufiq. *Pesantren Modern dan Pendidikan Multikulturalisme: Observasi atas Sistem Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Al-Amien Prenduan*. 13 April 2011. <http://vivixtopz.wordpress.com/artikel-islam/> (diakses 2023).
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Bakar, Usman Abu, dan Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safria Insania Press, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- DepagRI. *Total Quality Manajemen di Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama R.I. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Fadjar, A Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Stategik Organisasi non-Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Prasodjo, Sudjoko. *Pofil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Salis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulthon, M., dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.